

**GAMBARAN KEHIDUPAN PASANGAN LANSIA DALAM FILM PENDEK *WAN AN*
KARYA YANDY LAURENS
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**

Natasya Aisa Simanjuntak

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
natasyaaisa123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis gambaran kehidupan pasangan lansia dalam film pendek “*Wan An*” karya Yandy Laurens melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang memisahkan tanda menjadi *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Dengan metode kualitatif, analisis dilakukan terhadap delapan adegan kunci yang menggambarkan cinta, keharmonisan, kerjasama, interaksi sosial, kecemasan akan kematian, humor gelap, pengelolaan emosi, dan ketangguhan hubungan dalam konteks budaya Tionghoa. Hasil analisis menunjukkan bahwa signifier seperti senyuman Ing kepada Tji, komunikasi harmonis, rutinitas sehari-hari, permainan *mahjong*, lelucon pura-pura mati, kemarahan, dan ucapan “*Wan An*” yang artinya selamat malam mencerminkan signified berupa cinta mendalam, ketergantungan emosional, dan cara menghadapi ketakutan akan kematian dengan humor. Film ini menyampaikan realitas kehidupan lansia yang penuh dengan ketakutan akan kehilangan dan saling ketergantungan, dibalut dalam narasi emosional dengan alur tak terduga dan pengulangan rutinitas yang terasa berbeda akibat konflik. Secara keseluruhan, *Wan An* berhasil mengajak penonton larut dalam emosinya dengan narasi yang emosional dan alur tidak terduga untuk memahami dinamika hubungan lansia dengan cara yang menyentuh dan menghibur.

Kata Kunci: Lansia, Film Pendek, *Wan An*, Semiotika Saussure

ABSTRACT

This study analyzes the portrayal of elderly couples' lives in the short film “Wan An” by Yandy Laurens through Ferdinand de Saussure’s semiotic approach, which separates signs into the signifier and the signified. Using a qualitative method, the analysis was conducted on eight key scenes depicting love, harmony, cooperation, social interaction, anxiety about death, dark humor, emotional management, and relationship resilience within the context of Chinese culture. The analysis results show that signifiers such as Ing’s smile at Tji, harmonious communication, daily routines, mahjong games, pretend-death jokes, expressions of anger, and the phrase “Wan An” meaning good night reflect signified meanings such as deep love, emotional dependence, and ways of coping with the fear of death through humor. The film conveys the reality of elderly life filled with fear of loss and mutual dependence, wrapped in an emotional narrative with an unpredictable plot and repeated routines that feel different due to conflict. Overall, Wan An successfully immerses the audience in its emotions through an unpredictable storyline while portraying the dynamics of elderly relationships in a touching and entertaining manner.

Keywords: Elderly, Short Film, *Wan An*, Saussure’s Semiotics

PENDAHULUAN

Film bukanlah hal baru bagi masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern dan dapat dinikmati melalui berbagai media. Jika dahulu film hanya dapat disaksikan di layar bioskop, televisi, kaset digital, kini di era digital, film dapat diakses melalui beragam platform daring seperti *Youtube*, layanan streaming (*Netflix*, *Disney+*), hingga media sosial sehingga dapat dinikmati kapan dan dimana saja. Film merupakan salah satu karya seni yang menggunakan perpaduan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan emosi pada khalayak ramai. Secara teknis, film berdurasi panjang namun sama halnya dengan film berdurasi panjang, film pendek memiliki kebebasan dalam menyampaikan cerita dengan bentuk dan gaya penceritaan yang beragam dengan durasi yang singkat selama ide atau gagasan yang ingin disampaikan telah tersampaikan dengan jelas kepada

penonton dan biasanya film pendek menjadi medium ekspresi yang memuat pesan personal dari kreatornya (Komara, 2021). Menurut Mudjiono (2011), film digemari karena mampu menghibur, mengisi waktu luang dan mampu menghadirkan cerita yang hidup dan memikat sedangkan bagi pembuatnya, film menjadi media untuk menyampaikan nilai dan pesan sekaligus cerminan kehidupan sehari-hari.

Salah satu sutradara Indonesia yang konsisten menghadirkan karya dengan narasi yang kuat adalah Yandy Laurens. Namanya mulai dikenal melalui karyanya seperti *Keluarga Cemara*, *Jatuh Cinta Di Seperti Film-Film* dan akhir-akhir ini kembali mendapat sorotan publik melalui film *Sore*. Namun jauh sebelum pencapaian tersebut ia pernah memproduksi sebuah karya film pendek “*Wan An*” yang kemudian juga meraih penghargaan berbagai ajang film. Film pendek “*Wan An*” yang berdurasi 20 menit 30 detik tersebut menampilkan kehidupan sepasang lansia dengan dinamika yang sederhana, hangat, dibalut dengan humor dan pesan emosional. Kehidupan pasangan lansia jarang menjadi fokus utama dalam media populer. Padahal, fase ini menyimpan berbagai aspek yang menarik untuk dikaji, mulai dari rutinitas harian, cara berkomunikasi, hingga cara menghadapi isu sensitif seperti kematian di usia senja. Film ini tidak hanya menggambarkan keseharian pasangan lanjut usia, tetapi juga menyentuh isu-isu emosional seperti rasa takut akan kehilangan pasangan, kebiasaan bersama, serta cara mereka saling menjaga. *Wan An* menampilkan semua aspek tersebut dengan pendekatan yang sederhana namun penuh makna, hangat, dan sedikit sentuhan humor gelap.

Kekuatan visual dalam *Wan An* menghadirkan tanda-tanda (*signs*) yang dapat dianalisis secara mendalam melalui semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini memandang bahwa makna yang dibangun melalui relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sehingga setiap detail visual dalam film dapat mengungkapkan lapisan makna yang tidak selalu tersampaikan secara verbal (Tomaselli, 2022). Oleh karena itu, analisis semiotika Ferdinand de Saussure diharapkan dapat mengungkap bagaimana representasi kehidupan pasangan lansia dalam film ini dibangun, serta pesan apa yang dapat dipahami dari hubungan mereka yang penuh dinamika, humor, dan kehangatan.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilan karya arsitektur, sedangkan petanda dianggap sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut (Dayu & Syadli, 2023).

Salah satu bidang kajian yang relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika adalah film karena keseluruhan unsurnya tersusun atas tanda-tanda yang saling berinteraksi untuk membentuk efek tertentu. Dalam film, selain memanfaatkan tanda-tanda arsitektur, digunakan pula tanda ikonis, yaitu tanda yang merepresentasikan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa (Mudjiono, 2011).

PEMBAHASAN

Dalam film pendek *Wan An* terdapat sejumlah adegan yang merepresentasikan kehidupan pasangan lansia. Adegan film tersebut akan diuraikan dan dianalisis dengan semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, yang meliputi *signifier* atau alat tanda (Penanda) yang berupa contoh adegan, dan *signified* atau makna tanda (petanda) yang berupa makna atau pesan dari adegan tersebut. Berikut ini adalah uraian adegan beserta analisis semiotikanya berdasarkan teori Saussure:

1. Adegan 00:42 – 01:07 (Cinta)

Pada sequence di menit tersebut terdapat adegan dimana Ing, sang istri terbangun di pagi hari dan tersenyum ketika melihat wajah Tji, suaminya yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Ing kemudian beranjak dari ranjangnya untuk bersiap dan kembali memandang suaminya yang tertidur dengan ekspresi senyum yang lembut penuh cinta. Namun, tak lama senyumnya pudar menjadi jijik keheranan ketika mendengar suara kentut Tji, sang suami.



Gambar 1. Ing tersenyum menatap Tji

Sumber: Youtube

Signifier: Rutinitas pasangan lansia ketika bangun tidur diranjang yang sama dimana Ing, sang istri tersenyum ketika menatap suaminya yang sedang tidur. Namun, ekspresi seketika berubah ketika mendengar suara kentut suaminya.

Signified: Senyum sang istri menggambarkan cinta yang tulus dalam kehidupan pasangan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah hidup bersama selama puluhan tahun, ing tetap memandang Tji, suaminya dengan penuh kasih sayang. Adegan ini kemudian dikemas dengan humor melalui reaksi ing ketika mendengar suara kentut suaminya, merepresentasikan realitas keseharian yang lucu dan apa adanya.

2. Adegan 01;36 –02;53 (Komunikasi)

Tji dan Ing melakukan rutinitas dipagi hari yaitu minum teh bersama. Tji banyak berbicara dan bercanda sedangkan Ing suka mendengarkan dan tertawa dengan lelucon Tji suaminya.



Gambar 2. Tji dan Ing minum teh bersama

Sumber: Youtube

Signifier: Adegan Tji dan Ing duduk bersama di meja makan di pagi hari sambil minum teh. Tji tampak aktif berbicara dan bercanda sedangkan Ing mendengarkan sambil tersenyum dan tertawa menanggapi lelucon suaminya

Signified: Rutinitas sederhana ini merepresentasinya kehangatan dan kedekatan emosional pasangan ini. Tji adalah sosok yang suka berbicara dan bercanda sedangkan Ing menjadi pendengar yang baik menunjukkan bahwa keduanya adalah pasangan yang serasi. Teh menjadi simbol kebersamaan dan momen berbagi cerita dan humor menjaga keharmonisan dalam hubungan jangka panjang.

3. Adegan 03;02 – 04;45 (Kerja sama)

a. Bekerja

Pada adegan ini, Tji hendak melakukan pekerjaan nya yaitu memperbaiki elektronik. Kemudian Ing memberikan kacamata pada Tji yang tampak mencari sesuatu.



Gambar 3. Ing memberikan kacamata pada Tji

Sumber: Youtube

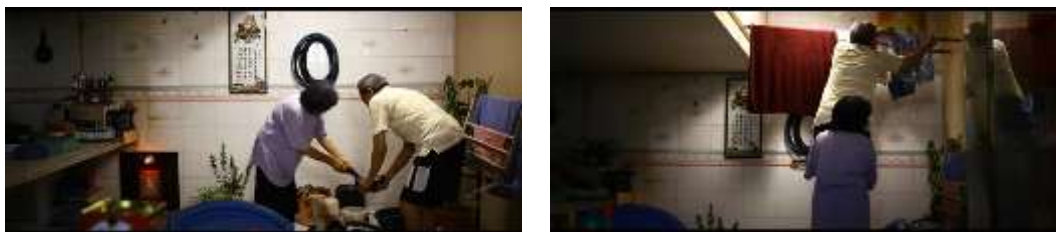
Signifier: Tji sedang duduk di meja kerja dan fokus pada perbaikan perangkat elektronik, Ekspresi Tji menunjukkan bahwa ia sedang mencari sesuatu, kemudian ing muncul di sisi layer, memberikan kacamata pada Tji.

Signified: Adegan ini menunjukkan kepekaan Ing sebagai pasangan dan sudah mengetahui kebiasaan dan apa yang diperlukan oleh suaminya dengan kacamata sebagai simbol bantuan atau

perhatian kecil merepresentasikan dukungan pasangan dalam kehidupan sehari-hari agar pekerjaan lebih mudah.

b. Mencuci pakaian

Dalam adegan ini Tji membantu Ing memeras pakaian yang basah sambil mengomel tentang berita yang ditayangkan di TV. Setelah itu, Tji menjemur pakaian dengan menggunakan tangga kecil untuk menjangkau jemuran, sedangkan Ing memegang Tji agar tidak jatuh.



Gambar 4. Tji dan Ing mencuci pakaian bersama

Sumber: Youtube

Signifier: Tji membantu Ing memeras pakaian basah sambil terus berbicara tentang berita yang di TV. Tji menjemur pakaian menggunakan tangga kecil untuk menjangkau jemuran tinggi sedangkan Ing berdiri di belakang Tji sambil memegangnya agar tidak jatuh

Signified: Adegan ini menunjukkan bentuk kerja sama dan kesetaraan dalam rumah tangga pasangan lansia. Di usia yang tidak lagi muda, Ing mungkin tidak cukup kuat untuk memeras pakaian sehingga Tji mengambil peran untuk membantu sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sebagai suami. Sebaliknya, Ing memegang Tji saat menjemu sebagai bentuk saling menjaga. Interaksi ini menggambarkan hubungan yang saling mengandalkan, penuh perhatian tanpa adanya dominasi.

4. Adegan 05:00 – 06:45 (Interaksi Sosial Bertetangga)

Tji dan Ing memiliki kebiasaan bermain mahjong bersama tetangga. Adegan dimulai ketika Tji membukakan pagar untuk tetangganya yang datang bertamu. Mereka duduk bersama untuk bermain *mahjong*, dan apabila sudah mendapatkan pemenangnya, mereka bertiga minum teh bersama sambil bersenda gurau.



Gambar 5. Tji dan Ing bermain Mahjong bersama tetangga

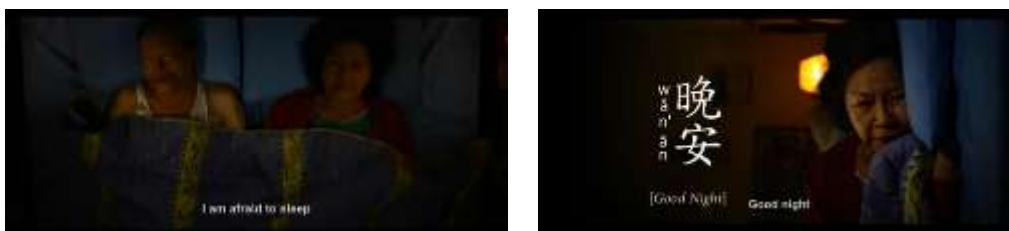
Sumber: Youtube

Signifier: Kegiatan Tji dan Ing bermain mahjong bersama tetangga, dimulai dengan Tji membuka pagar, bermain *mahjong* hingga ada pemenang, lalu minum teh bersama sambil bercengkrama.

Signified: Adegan ini merepresentasikan adanya interaksi sosial pasangan lansia melalui keakraban dan kebersamaan dengan tetangganya. Ini juga dapat menandakan tradisi budaya Tionghoa, karena *mahjong* sering diasosiasikan dengan budaya tersebut, menunjukkan identitas budaya yang kuat dalam konteks cerita. Rutinitas ini menunjukkan bahwa di usia lanjut, hubungan sosial dapat menjadi sumber kebahagiaan dan menjaga kesehatan emosional dan mental.

5. Adegan 07:05 – 08:15 (Kecemasan)

Di malam hari, ketika hendak tidur, Ing mengutarakan ketakutannya akan kematian, ia takut jika salah satu dari mereka tidak bangun di pagi hari. Namun, Tji menghiraukannya dan menyuruh Ing untuk tidur. Kemudian Tji mengucapkan *Wan An* (Selamat Malam!) pada Ing. Ing yang sedang gelisah dan takut pun terpaksa menuruti suaminya dan mengucapkan selamat malam juga pada Tji.



Gambar 6. Kegelisahan Ing di malam hari
Sumber: Youtube

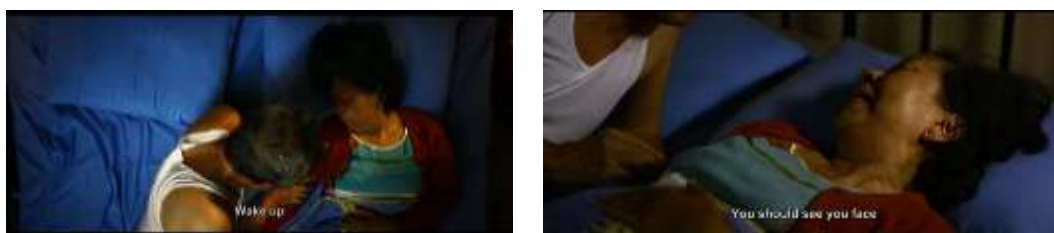
Signifier: Ing mengungkapkan ketakutannya akan kematian, Tji menanggapi dengan santai dan menyuruhnya tidur, lalu mengucapkan “*Wan An*” (Selamat Malam), yang kemudian dibalas oleh Ing meski dalam keadaan gelisah.

Signified: Ungkapan Ing menunjukkan kecemasan akan kehilangan pasangan atau kematian, sedangkan respon Tji yang ringan terkesan mengabaikan merupakan upaya Tji untuk meredakan kegelisahan Ing. Ucapan “*Wan An*” dalam bahasa Tionghoa adalah tanda kasih sayang dan rutinitas dalam hubungan mereka. Meskipun ada ketegangan emosional dari ketakutan Ing, ucapan ini menunjukkan upaya Tji untuk mempertahankan normalitas dan memberikan rasa aman melalui kebiasaan yang sudah akrab.

6. Adegan 08;25 –09;45 dan 13;10 –14;25 (Lelucon dan ketakutan kehilangan)

a. Ing berpura-pura meninggal (08;25 – 09;45)

Pada adegan ini, ketika Tji terbangun di pagi hari, ia melihat Ing belum bangun. Tji membangunkan Ing, namun tak mendapat respon apapun. Tji menjadi panik teringat akan perkataan Ing semalam, dan mengecek pernapasan Ing. Tji semakin takut dan panik, ia menangis tersedu-sedu sambil terus menggoyangkan tubuh Ing. Tiba-tiba, tawa Ing pecah melihat respon dari Tji dan mengecek respon Tji.



Gambar 7. Ing berpura-pura meninggal
Sumber: Youtube

Signifier: Adegan pagi hari ketika Tji membangunkan Ing yang tidak merespons, memeriksa napasnya, lalu panik dan menangis, hingga akhirnya Ing tertawa dan mengungkapkan bahwa ia hanya bercanda.

Signified: Adegan ini merepresentasikan kombinasi antara ketakutan mendalam akan kehilangan dan humor gelap yang digunakan sebagai mekanisme koping. Ing sengaja menguji Tji dengan berpura-pura meninggal. Bagi Tji, yang hidup saling bergantung di usia senja, kehilangan pasangan adalah hal yang sangat menakutkan, sehingga ucapan Ing semalam langsung memicu kepanikan dan kesedihan mendalam. Namun, saat Ing tertawa dan mengungkapkan bahwa ia hanya mengerjai suaminya, muncul benturan antara rasa lega dan kemarahan. Bagi Ing, momen ini dianggap lucu karena melihat reaksi emosional suaminya, meski bagi Tji, berpura-pura mati di usia tua bukanlah hal yang pantas dijadikan lelucon. Adegan ini menyoroti perbedaan cara pasangan lansia memandang kematian dan memproses emosi.

b. Pembalasan Tji (Serangan Jantung) (13;10 – 14;25)

Pada adegan ini, Tji memegang dadanya yang sakit setelah meluapkan amarahnya pada Ing, Ing seketika menjadi cemas dan hendak mengambil air putih untuk Tji. Namun, ketika kembali, Tji sudah tidak bergerak di tempat duduknya. Ing kemudian menangis tersedu-sedu takut kehilangan

suaminya. Seketika, Tji tertawa terbahak-bahak karena berhasil membalas perbuatan Ing padanya. Tangis Ing pun reda berubah menjadi rasa marah.



Gambar 9. Tji berpura-pura terkena serangan jantung

Sumber: Youtube

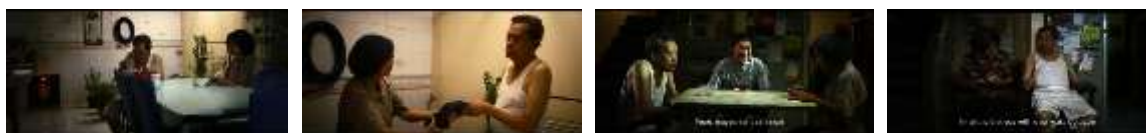
Signifier: Tji memegang dadanya seolah sakit kemudian berhenti bergerak di kursi, dan membuat Ing panik serta menangis, kemudian Tji tertawa terbahak-bahak setelah melihat reaksi Ing.

Signified: Aksi Tji menjadi simbol pembalasan emosional atas lelucon Ing sebelumnya, sekaligus mencerminkan bahwa humor, bahkan yang ekstrem, dapat menjadi cara pasangan lansia mengekspresikan kemarahan, rasa sakit hati, dan kedekatan emosional. Namun, reaksi Ing yang berubah dari panik menjadi marah juga menandakan bahwa batas antara humor dan sensitivitas emosional dalam hubungan mereka sangat tipis, khususnya terkait topik kematian yang menimbulkan kecemasan mendalam.

7. Adegan 10;00 – 13;10 dan 15;00 – 16;30 (Kemarahan)

a. Kemarahan Tji (10;00 – 13;10)

Pada adegan ini, terjadi perubahan pola rutinitas akibat lelucon Ing yang berpura-pura meninggal. Pada pagi hari, Tji sarapan sambil memalingkan muka dari Ing. Saat memeras pakaian bersama, Tji hanya memegang pakaian tanpa mengeluarkan tenaga, bahkan meninggalkan Ing ketika memeras pakaian yang ketiga. Ketika bermain *mahjong*, Tji tampak diam dengan raut muka muram. Ing kemudian menyesali perbuatannya dan meminta maaf. Namun, amarah Tji akhirnya memuncak dan ia mengungkapkan ketakutannya akan kemungkinan ditinggalkan oleh Ing.



Gambar 8. Potret adegan kemarahan Tji

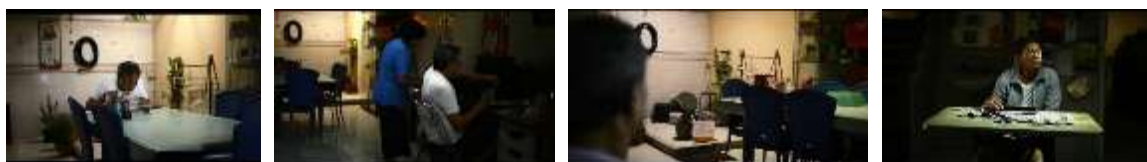
Sumber: Youtube

Signifier: Perubahan perilaku Tji dalam aktivitas sehari-hari: memalingkan muka saat sarapan, tidak mengeluarkan tenaga saat memeras pakaian, meninggalkan Ing saat mencuci, diam saat bermain *mahjong*, dan raut wajah yang muram.

Signified: Perubahan pola rutinitas ini merepresentasikan bentuk protes emosional Tji terhadap lelucon Ing yang berpura-pura meninggal. Sikap Tji menunjukkan rasa marah, kecewa, dan ketakutan mendalam akan kehilangan pasangan yang selama ini menjadi tempat saling mengandalkan di usia lanjut. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa bagi Tji, kematian pasangan adalah topik yang sensitif dan tidak layak dijadikan bahan lelucon, sehingga perilaku dingin menjadi simbol jarak emosional sementara antara keduanya.

b. Kemarahan Ing (15;00 – 16;30)

Keesokan harinya, rutinitas pasangan ini berubah akibat ketegangan yang belum mereda. Di pagi hari, Tji sarapan sendirian. Ing yang sedang menyapu dengan sengaja menyenggol kursi Tji yang tengah bekerja, lalu meminta maaf dengan nada sarkastis. Ing juga tidak mencuci pakaian seperti biasanya ketika Tji menonton TV. Saat bermain *mahjong*, keduanya memilih meninggalkan tetangganya duduk sendirian di meja, tanpa melanjutkan permainan.



Gambar 8. Potret adegan kemarahan Ing

Sumber: Youtube

Signifier: Terjadi perubahan perilaku keseharian pasangan lansia: Tji sarapan sendiri, interaksi Ing bernada sarkastis, hilangnya kerja sama dalam kegiatan mencuci, dan meninggalkan permainan *mahjong* bersama tetangga.

Signified: Perubahan dari rutinitas hangat menjadi sikap dingin, sarkasme, dan penarikan diri menunjukkan ketidakharmonisan sementara dalam hubungan. Pola *silent treatment* yang dilakukan keduanya menunjukkan kesamaan cara mereka mengekspresikan kemarahan—bukan melalui pertengkaran verbal, tetapi melalui penarikan diri. Hal ini menjadi simbol protes non-verbal yang mempertegas bahwa konflik emosional dapat memengaruhi interaksi sosial, kebersamaan, dan dinamika hubungan pasangan lansia.

8. Adegan 16;48 – 19;10 (Tidak mau kalah)

Adegan ini menjadi penutup film dan menampilkan momen yang memunculkan ambiguitas bagi penonton. Kedua pasangan lansia, Tji dan Ing, terlihat tidak bangun dari tempat tidur sejak pagi hingga petang. Sekilas, adegan ini menimbulkan pertanyaan: apakah keduanya meninggal bersamaan atau hanya tertidur? Sorotan kamera yang memperlihatkan keduanya masih bernapas menegaskan bahwa mereka hanya tidur sepanjang hari, tanpa melakukan rutinitas seperti biasanya. Bahkan, tetangga yang setiap hari datang untuk bermain mahjong terlihat kebingungan karena dari luar rumah tidak tampak tanda-tanda kehidupan. Ternyata, Tji dan Ing sedang saling berpura-pura tidak mau bangun lebih dulu. Keheningan itu pecah ketika suara kentut Tji terdengar, membuat mereka tertawa terbahak-bahak, lalu Tji berkata bahwa ia lapar karena tidur sepanjang hari.



Gambar 10. Tji dan Ing tidur sepanjang hari

Sumber: Youtube

Signifier: Tji dan Ing tetap berada di tempat tidur hingga sore hari, terbangun karena suara kentut Tji, lalu tertawa bersama, dan Tji mengatakan ia lapar karena tidur sepanjang hari.

Signified: Adegan ini merepresentasikan dinamika hubungan pasangan lansia yang akrab, usil, dan penuh humor sebagai cara mereka meregulasi emosi dan berdamai setelah konflik. Unsur dark humor yang muncul melalui kesan seolah mereka meninggal bersama menjadi cerminan kedekatan mereka dengan isu kematian, namun dibungkus dalam kelucuan keseharian. Saling berpura-pura tidur menjadi permainan peran yang menguatkan ikatan emosional mereka di usia senja.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, ditemukan adanya representasi emosional Tji dan Ing dalam film pendek “*Wan An*” yang diekspresikan melalui serangkaian tanda semiotik yang mencerminkan keintiman, kecemasan, dan dinamika hubungan dalam kehidupan lansia. Adegan percakapan malam hari, di mana Ing mengungkapkan ketakutan akan kematian. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maramis (2015), banyak lansia yang mengaku siap dan juga tidak siap dalam menghadapi kematian dan cemas dengan kematian orang-orang terdekatnya, termasuk suaminya, serta khawatir terhadap kematian yang semakin dekat di usia lanjutnya. Namun, Tji menghiraukan kecemasan Ing sambil mengucapkan “*Wan An*”, menggambarkan kontras emosional antara kecemasan dan upaya mempertahankan normalitas melalui ritual keintiman. Sementara itu, adegan pagi hari, ketika Tji panik karena Ing tidak merespons dan kemudian ditertawakan oleh Ing, menunjukkan kerentanan emosional Tji dan penggunaan humor oleh Ing sebagai mekanisme koping terhadap ketakutan akan kehilangan.

Meskipun humor gelap dapat dipakai untuk mengejek, mengolok, atau menggoda, lelucon yang disampaikan pada waktu yang kurang tepat atau oleh orang yang tidak tepat bisa menimbulkan dampak negatif dan mengganggu kelancaran interaksi sosial (Gruber & Moskowitz, 2014). Adegan ini secara kolektif menggambarkan hubungan yang kompleks antara cinta, ketakutan, dan rutinitas dalam kehidupan pasangan lansia ini.

Secara keseluruhan, film pendek *Wan An* memiliki makna bahwa kehidupan pasangan lansia adalah perpaduan antara cinta, harmoni, kerjasama, interaksi sosial, kecemasan, humor gelap, pengelolaan emosi, dan ketangguhan hubungan, yang semuanya direpresentasikan melalui tanda-tanda semiotik. Keharmonisan keluarga pada pasangan lansia tercipta melalui penerimaan satu sama lain, saling mencintai dan menghargai, komunikasi terbuka, penyelesaian masalah dengan baik, serta menjaga perdamaian agar tetap Bahagia (Sholihah, H. & Saidiyah, 2020).

Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, *signifier* seperti senyuman Ing pada suaminya yang tertidur (adegan 1) menandakan cinta dan keintiman mendalam; pola komunikasi lucu dan harmonis (adegan 2) menggambarkan dinamika hubungan yang ringan dan saling mendukung; kerjasama dalam rutinitas sehari-hari, seperti Ing melayani Tji dan Tji membantu mencuci pakaian (adegan 3), mencerminkan keseimbangan dan saling ketergantungan; interaksi bertetangga melalui permainan mahjong harian (adegan 4) melambangkan kebersamaan komunal dan tradisi budaya; kecemasan Ing akan kematian dan kehilangan pasangan (adegan 5) menunjukkan kerentanan emosional terhadap kefanaan hidup; humor gelap pura-pura mati oleh Ing dan balasan Tji dengan pura-pura serangan jantung (adegan 6) merepresentasikan mekanisme koping melalui humor gelap untuk menghadapi ketakutan; pengelolaan kemarahan yang memengaruhi sesi *mahjong* dengan tetangga yang tak bersalah (adegan 7) mengilustrasikan bagaimana emosi negatif dikelola dalam konteks sosial; serta sikap tidak mau kalah dalam saling prank sepanjang hari, di mana pura-pura mati menjadi candaan, namun tetap diakhiri dengan ucapan "*Wan An*" meski dengan nada ketus (adegan 8), menekankan ketangguhan ikatan kasih sayang yang bertahan di tengah konflik. Dalam konteks keseluruhan, film ini mengungkapkan bahwa di balik rutinitas dan konflik sehari-hari, hubungan lansia diperkaya oleh ritual seperti "*Wan An*" sebagai penanda dari harapan, rekonsiliasi, dan cinta abadi, sehingga *Wan An* menjadi cerminan autentik tentang bagaimana pasangan lansia menjalani kehidupan dengan kombinasi emosi yang kompleks dan budaya yang kental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gambaran kehidupan pasangan lansia dalam film pendek *Wan An* analisis teori semiotika Ferdinand de Saussure yang telah dilakukan terhadap film *Wan An* ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Film *Wan An* merupakan gambaran dinamika kehidupan pasangan lansia yang diwarnai oleh cinta, keharmonisan, kerjasama, interaksi sosial, kecemasan, humor gelap, pengelolaan emosi, dan keharmonisan hubungan dalam konteks budaya Tionghoa. Melalui tanda-tanda semiotik seperti senyuman Ing kepada Tji, komunikasi, kerjasama dalam rutinitas, permainan *mahjong* dengan tetangga, kecemasan akan kematian, humor gelap pura-pura mati, kemarahan yang memengaruhi interaksi sosial, serta ritual ucapan "*Wan An*" meski dalam nada ketus, film ini mengungkapkan kompleksitas emosional dan sosial dalam kehidupan pasangan lansia.

Dari film ini, ada pesan yang disampaikan oleh pembuat film, yakni bahwa realitas kehidupan pasangan lansia, yang penuh dengan ketakutan akan kehilangan dan saling ketergantungan, dapat disampaikan melalui narasi emosional yang dibalut dengan humor gelap. Penggunaan alur cerita yang tidak terduga dengan pengulangan adegan rutin, seperti bermain mahjong dan ucapan "*Wan An*", yang terasa berbeda karena konflik dan kemarahan antar pasangan, untuk menunjukkan bahwa cinta dan kebergantungan satu sama lain tetap menjadi pilar hubungan di tengah ketegangan. Penggunaan lelucon pura-pura mati sebagai elemen humor gelap menjadi cara unik untuk menggambarkan bagaimana pasangan ini menghadapi ketakutan akan kematian dengan candaan, sekaligus menegaskan ikatan kasih sayang yang kuat.

Secara keseluruhan, film pendek *Wan An* telah berhasil membawa para penontonnya untuk larut dalam emosinya, dengan narasi yang emosional dan alur yang tidak terduga, menghadirkan pengulangan rutinitas sehari-hari dengan nuansa berbeda akibat konflik, serta membungkus tema berat seperti kematian dengan humor gelap.

REFERENSI

- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>
- Gruber, J., & Moskowitz, J. T. (2014). *Positive Emotion: Integrating the Light Sides and Dark Sides*. OUP USA. <https://books.google.co.id/books?id=1vNQEAAAQBAJ>
- Komara, L. H. (2021). Potensi Film Pendek Di Era Internet. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i2.998>
- Maramis, R. L. (2015). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia di Panti Werdha Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 411–423. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3881>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Sholihah, H., & Saidiyah, S. (2020). *KEHARMONISAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI LANJUT USIA*.
- Tomaselli, K. (2022). Semiotics, semiology and film. *Communicare: Journal for Communication Studies in Africa*, 2(1), 42–61. <https://doi.org/10.36615/JCSA.V2I1.2190>